



## PENGALAMAN TRAUMATIS DAN MAKNA PRITUAL PENYINTAS TSUNAMI 2018: STUDI KASUS DI DESA BANYUASIH

Ratu Emillyan Mulani<sup>1</sup>, Andini Wirawan<sup>2</sup>, Wulandari<sup>3</sup>  
Galuh Mulyawan<sup>4</sup>

Universitas Bina Bangsa, Banten, Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>  
mulaniratu@gmail.com<sup>1\*</sup>, andini6377@gmail.com<sup>2</sup>

### Riwayat Artikel

**Diterima**  
Maret 2025  
**Revisi**  
April 2025  
**Terbit**  
Mei 2025

### Keywords:

Trauma, Spiritual Meaning, Posttraumatic Growth.

### ABSTRACT

*This study aims to explore the traumatic experiences and spiritual meaning of a survivor of the 2018 tsunami in Banyuasih Village, Cigeulis District, Pandeglang Regency. A qualitative approach was employed using an intrinsic case study design, focusing on a single participant selected through purposive sampling. Data were collected through semi-structured in-depth interviews, documentation, and non-participant observation, and analyzed using thematic analysis. The findings indicate that the survivor experienced deep psychological trauma despite not suffering physical injuries or losing family members. The trauma manifested in anxiety, sleep disturbances, and recurring fears triggered by disaster-related stimuli. Spiritual meaning emerged as the primary coping mechanism, including prayer, remembrance of God (dzikir), and acceptance of divine destiny, which helped to reduce psychological distress. The study also reveals the presence of posttraumatic growth, reflected in an enhanced sense of life meaning, increased spirituality, and improved social relationships. These findings suggest the importance of integrative counseling approaches that combine cognitive, behavioral, and spiritual elements in the psychological recovery process of disaster survivors.*

### Korespondensi:

mulaniratu@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap pengalaman traumatis dan makna spiritual yang dialami oleh penyintas bencana tsunami 2018 di Desa Banyuasih, Kecamatan Cigeulis, Kabupaten Pandeglang. Pendekatan kualitatif digunakan dengan desain studi kasus intrinsik terhadap satu orang penyintas yang dipilih secara purposive. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, dokumentasi, dan observasi nonpartisipatif, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyintas mengalami trauma psikologis mendalam, meskipun tidak mengalami luka fisik atau kehilangan anggota keluarga. Trauma ini ditunjukkan melalui kecemasan, gangguan tidur, dan ketakutan berulang yang muncul akibat pemicu terkait peristiwa bencana. Makna spiritual muncul sebagai mekanisme koping utama, seperti melalui doa, dzikir, dan penerimaan terhadap takdir ilahi, yang membantu meringankan beban psikologis. Penelitian ini juga menemukan adanya pertumbuhan pascatrauma (posttraumatic growth), berupa peningkatan makna hidup, spiritualitas, dan kualitas hubungan sosial. Implikasi praktis dari studi ini menekankan pentingnya pendekatan konseling integratif yang menggabungkan aspek kognitif, perilaku, dan spiritual dalam pemulihan psikologis penyintas bencana.

©2025 Konselindo: Jurnal Bimbingan dan Konseling

*How to cite (in APA Style):* Mulani, R. E., Wirawan, A., Wulandari, & Mulyawan, G. (2025). Pengalaman traumatis dan makna spiritual penyintas tsunami 2018: Studi kasus di Desa Banyuasih. *Konselindo: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(1), 19–26.

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat kerentanan tinggi terhadap bencana alam, terutama gempa bumi dan tsunami, mengingat letaknya di pertemuan tiga lempeng tektonik dan berada dalam kawasan Cincin Api Pasifik. Berdasarkan laporan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), lebih dari 3.000 kejadian bencana tercatat setiap tahunnya, yang tidak hanya berdampak secara fisik dan ekonomi, tetapi juga menimbulkan luka psikologis mendalam bagi para penyintas.

Sekitar 27% penyintas tsunami di Selat Sunda menunjukkan gejala gangguan stres pascatrauma (PTSD), sementara 74,1% mengalami gejala kecemasan tinggi, yang menunjukkan dampak serius terhadap kesehatan mental masyarakat terdampak (Rimayati, 2019). Salah satu wilayah terdampak yang mencerminkan kondisi ini adalah Desa Banyuasih, Kecamatan Cigeulis, Pandeglang, Banten, yang mengalami gelombang tsunami pada 2018. Meskipun kerusakan fisik relatif terbatas, banyak warga menyimpan pengalaman traumatis yang tidak kasatmata namun berdampak mendalam secara psikologis dan spiritual.

Dalam konteks bimbingan dan konseling, penting untuk memahami bagaimana individu mengatasi trauma pascabencana. Salah satu pendekatan yang efektif adalah konseling traumatik dengan menggunakan *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) (Ramayani et al., 2024). CBT membantu individu mengidentifikasi dan mengubah pola pikir negatif yang muncul akibat trauma. Rimayati (2019) menekankan bahwa CBT dapat mereduksi trauma masyarakat akibat tsunami di Selat Sunda dengan menggabungkan terapi kognitif dan perilaku.

Selain pendekatan kognitif, pendekatan spiritual juga memainkan peran penting dalam pemulihan trauma. Cembun & Fathoni (2022) menemukan bahwa pendekatan spiritual melalui ceramah keagamaan dan peningkatan ibadah dapat menurunkan kecemasan dan keta-

kutan pada warga pascabencana. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi pendekatan spiritual dalam bimbingan dan konseling dapat mempercepat proses pemulihan trauma.

Lebih jauh, konsep *Posttraumatic Growth* (PTG) memberikan perspektif baru dalam memahami pengalaman traumatis. PTG mengacu pada kemungkinan individu mengalami perkembangan positif secara psikologis setelah menghadapi kejadian traumatis. Studi fenomenologis terhadap remaja penyintas bencana alam di Palu menunjukkan bahwa trauma berat justru menjadi titik balik dalam membangun makna hidup, meningkatkan kualitas hubungan sosial, serta memperkuat spiritualitas (Salawali et al., 2020). Temuan ini sejalan dengan pendekatan konseling humanistik, yang menekankan pentingnya aktualisasi diri, pemaknaan hidup, dan kebebasan eksistensial sebagai aspek utama dalam pemulihan psikologis. (Diwyarthi et al., 2025). Maka dari itu, pendekatan konseling yang mengintegrasikan aspek kognitif, spiritual, dan humanistik menjadi relevan dalam konteks penanganan penyintas bencana, termasuk di wilayah pedesaan seperti Banyuasih

Urgensi penelitian ini diperkuat oleh berbagai temuan terdahulu yang menekankan pentingnya pendekatan holistik dalam konseling trauma. Rimayati (2019) menekankan pentingnya terapi kognitif dalam mereduksi dampak stres akut pascabencana, khususnya gangguan stres pascatrauma (PTSD) yang banyak dialami penyintas tsunami di Indonesia.

Selain itu, penguatan dimensi spiritual menjadi pendekatan yang sangat relevan dan kontekstual dalam masyarakat Indonesia yang religius. Pendekatan spiritual melalui ceramah keagamaan dan praktik ibadah telah terbukti menurunkan tingkat kecemasan dan ketakutan pada warga terdampak bencana (Cembun & Fathoni, 2021). Pengalaman traumatis juga tidak selalu berdampak negatif, melainkan dapat menjadi pemicu pertumbuhan pribadi yang lebih bermakna melalui konsep *Posttraumatic Growth*

(PTG). Konsep ini terbukti efektif diterapkan pada penyintas bencana alam di Palu, di mana individu mengalami peningkatan makna hidup dan spiritualitas (Salawali et al., 2020). Temuan serupa juga disampaikan dalam penelitian yang menunjukkan bahwa peningkatan praktik keagamaan pascabencana dapat mengurangi gangguan psikologis secara (Rosyadi, 2022). Maka dari itu, integrasi pendekatan kognitif, spiritual, dan humanistik perlu dikaji lebih dalam melalui studi kontekstual yang menggali pengalaman subjektif penyintas secara mendalam.

penelitian ini difokuskan pada pertanyaan bagaimana pengalaman traumatis dan makna spiritual yang dialami oleh penyintas tsunami 2018 di Desa Banyuasih dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman proses pemulihan psikologis dalam konteks bimbingan dan konseling. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap secara mendalam pengalaman traumatis tersebut sekaligus makna spiritual yang terbangun pascabencana, serta menganalisis bagaimana pengalaman tersebut dapat memperkaya pendekatan bimbingan dan konseling yang berbasis pada integrasi aspek kognitif, behavioristik, dan spiritual (Lubis, 2019). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan praktik konseling trauma yang kontekstual dan efektif, khususnya dalam membantu penyintas bencana alam memulihkan fungsi psikososial mereka melalui pemaknaan spiritual yang mendalam.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus intrinsik. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif penyintas tsunami, khususnya dalam konteks psikologis dan spiritual. Menurut Creswell dan Poth (2018, dalam Dewi & SH, 2025), penelitian kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu terhadap suatu fenomena sosial atau

masalah tertentu. Jenis studi kasus intrinsik digunakan karena fokus penelitian ini adalah pada satu kasus spesifik yang memiliki nilai intrinsik untuk dipelajari, yaitu pengalaman penyintas tsunami di Desa Banyuasih. Menurut Yin (2018, dalam Buabeng & Amo-darko, 2024) menyatakan bahwa studi kasus intrinsik digunakan ketika peneliti memiliki minat khusus terhadap kasus itu sendiri.

Subjek dalam penelitian ini adalah salah satu penyintas tsunami Selat Sunda tahun 2018 yang berdomisili di Desa Banyuasih. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu. *purposive sampling* memungkinkan peneliti memilih partisipan yang paling relevan dengan tujuan penelitian (Etikan, Musa, dan Alkassim (2016). Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) pernah mengalami langsung bencana tsunami, (2) bersedia untuk diwawancarai, dan (3) mampu menyampaikan pengalaman secara terbuka dan komunikatif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) semi-terstruktur yang dilakukan secara daring melalui panggilan telepon. Teknik ini dipilih karena memberikan fleksibilitas kepada subjek dalam menyampaikan pengalaman pribadi secara naratif dan reflektif. Wawancara mendalam memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang kaya dan mendalam dari partisipan (Adams, 2018). Selain itu, dokumentasi pendukung seperti rekaman suara dan tangkapan layar (*screenshot*) disimpan dalam bentuk digital untuk memperkuat bukti kontekstual. Peneliti juga melakukan observasi nonpartisipan selama proses wawancara, mencatat respons emosional, nada suara, dan jeda percakapan sebagai bagian dari catatan lapangan (Tarumingkeng, 2024).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan analisis tematik, yang terdiri atas enam tahapan sistematis: (1) mengenal

data, (2) menghasilkan kode awal, (3) mencari tema, (4) meninjau tema, (5) mendefinisikan dan menamai tema, dan (6) menyusun laporan. Pendekatan ini dipilih karena fleksibilitasnya dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola (tema) dalam data, serta kemampuannya untuk menafsirkan berbagai aspek dari topik (Braun & Clarke, 2006).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Bagian ini menyajikan temuan utama dari penelitian yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan seorang penyintas bencana tsunami di Desa Banyuasih, Kecamatan Cigeulis. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan tematik menurut Braun dan Clarke (2006). Temuan disusun berdasarkan tema-tema utama yang berkaitan dengan pengalaman traumatis, mekanisme coping spiritual, dan dampak psikososial pascabencana.

Penyintas menggambarkan peristiwa tsunami secara detail, mulai dari suasana sebelum bencana hingga saat kejadian berlangsung. Ketika gelombang besar datang, penyintas bersama keluarganya segera berlari menyelamatkan diri. Secara fisik, tidak terdapat luka atau kehilangan anggota keluarga. Namun secara psikologis, penyintas mengalami trauma mendalam, yang ditandai dengan kecemasan setiap kali mendengar suara ombak atau mengalami gempa susulan.

Selain itu, Aryuni (2023) menemukan bahwa pada bencana tsunami di India Selatan, 86% penyintas perempuan terdiagnosis mengalami kecemasan dan gangguan psikologis, dengan 60% menderita Acute Stress Disorder (ASD) dan enam pasien mengalami depresi. Hal ini menunjukkan bahwa dampak psikologis dari bencana alam dapat berlangsung lama dan memerlukan perhatian khusus dalam penanganannya.

Salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah peran makna spiritual dalam mengatasi trauma. Penyintas mengungkapkan bahwa

mengingat Tuhan dan berserah diri kepadaNya merupakan cara yang paling efektif untuk mengurangi kecemasan dan menenangkan diri. Doa dan keyakinan bahwa bencana adalah bagian dari takdir Ilahi menjadi kekuatan tersendiri dalam menghadapi tekanan psikologis.

Penemuan ini konsisten dengan temuan yang menegaskan bahwa dukungan spiritual dapat memperkuat resiliensi penyintas bencana. Dalam konteks Islam, mekanisme coping religius seperti dzikir, shalat, dan refleksi makna hidup terbukti efektif dalam membantu individu menstabilkan kondisi emosional setelah bencana. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas dapat menjadi sumber kekuatan internal yang signifikan dalam menghadapi trauma (Elrica et al., 2024).

Pascabencana, penyintas mengalami perubahan besar dalam kehidupan sehari-hari. Perasaan takut akan terjadinya bencana susulan mengganggu kualitas tidur dan produktivitas harian. Namun, seiring waktu dan adanya dukungan dari keluarga serta pemerintah, penyintas perlahan mampu beradaptasi kembali dan membangun harapan untuk masa depan.

Temuan ini didukung oleh penelitian Peridely (2021) yang menyatakan bahwa intervensi layanan psikososial dari pemerintah berperan penting dalam proses pemulihan penyintas tsunami. Selain itu, dukungan sosial dari lingkungan sekitar terbukti dapat mempercepat pemulihan emosional dan membangun ketahanan psikologis (Elrica, 2022).

### Pembahasan

Penelitian ini mengungkap pengalaman traumatis yang mendalam dialami oleh penyintas tsunami 2018 di Desa Banyuasih, serta peran penting makna spiritual sebagai mekanisme coping dan sumber kekuatan dalam proses pemulihan psikologis. Temuan ini sejalan dengan teori trauma dan pemulihan yang mengedepankan pendekatan holistik, khususnya Cognitive Behavioral Therapy (CBT) yang menekankan perubahan

pola pikir negatif (Ramayani et al., 2024) serta integrasi dimensi spiritual sebagai faktor protektif dalam kesehatan mental (Cembun & Fathoni, 2022).

Hasil penelitian mendukung temuan Rima-yati (2019) yang menunjukkan bahwa tingkat kecemasan tinggi dan gangguan stres pasca-trauma (PTSD) pada penyintas tsunami dapat diminimalisasi dengan pendekatan kognitif-perilaku yang dikombinasikan dengan penguatan spiritual. Di Desa Banyuasih, pemaknaan spiritual melalui aktivitas keagamaan dan keyakinan mendalam menjadi sumber harapan dan ketenangan batin yang signifikan, memperkuat model pemulihan psikososial yang integratif (Lubis, 2019). Kondisi ini mengonfirmasi teori Pargament (1997) bahwa spiritualitas berfungsi sebagai coping mekanisme efektif menghadapi krisis psikologis.

Lebih jauh, konsep Posttraumatic Growth (PTG) yang ditemukan dalam penelitian ini juga sesuai dengan studi fenomenologis Salawali et al. (2020) yang menegaskan bahwa pengalaman trauma berat bisa menjadi titik balik bagi individu untuk mencapai perkembangan psikologis positif, seperti peningkatan makna hidup, hubungan sosial, dan spiritualitas yang lebih kuat. Hal ini memperkuat argumen bahwa trauma tidak semata membawa dampak negatif, namun juga berpotensi memicu pertumbuhan dan aktualisasi diri, sebagaimana ditekankan dalam pendekatan konseling humanistik (Diwyarthi et al., 2025). Dari segi implikasi praktis, temuan ini memberikan arahan penting bagi guru Bimbingan dan Konseling (BK) dan lembaga pendidikan, khususnya di daerah rawan bencana. Intervensi konseling yang mengintegrasikan aspek kognitif, behavioristik, dan spiritual dapat memperkuat efektivitas pemulihan psikologis penyintas. Guru BK perlu dilatih untuk memahami nilai-nilai spiritual lokal dan mengadaptasi pendekatan trauma healing yang sesuai budaya dan agama masyarakat. Selain itu, kebijakan layanan konseling di sekolah dan komunitas hendak-

nya mengakomodasi dimensi spiritual sebagai bagian dari program pemulihan psikososial pascabencana. Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan berupa fokus geografis yang hanya pada satu desa dan penggunaan metode kualitatif yang tidak memungkinkan generalisasi luas. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif dan cakupan wilayah yang lebih luas sangat diperlukan untuk menguji efektivitas model konseling integratif ini. Selain itu, studi longitudinal dapat memberikan gambaran perkembangan pemulihan psikologis dalam jangka panjang serta dinamika perubahan makna spiritual penyintas.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan bimbingan dan konseling yang menggabungkan aspek kognitif, behavioristik, dan spiritual dalam membantu penyintas trauma bencana alam, serta memberikan kontribusi pada pengembangan praktik konseling trauma yang kontekstual dan holistik.

## SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa pengalaman traumatis akibat bencana tsunami 2018 di Desa Banyuasih meninggalkan dampak psikologis yang mendalam bagi penyintas, meskipun secara fisik mereka tidak mengalami luka

atau kehilangan anggota keluarga. Trauma yang dirasakan mencakup kecemasan, ketakutan berulang, dan gangguan emosional yang dipicu oleh suara atau peristiwa yang mengingatkan pada bencana.

Pengalaman traumatis tersebut tidak hanya mencerminkan penderitaan, tetapi juga membuka ruang untuk pemaknaan baru dalam kehidupan penyintas. Mereka berusaha mencari makna atas peristiwa yang dialami melalui refleksi batin dan keyakinan spiritual. Bagi penyintas, bencana bukan hanya cobaan fisik, melainkan juga spiritual yang menguji keteguhan hati dan keimanan.

Makna spiritual menjadi salah satu temuan sentral dalam penelitian ini. Aktivitas religius

seperti shalat, dzikir, dan doa menjadi cara utama penyintas dalam meredakan kecemasan dan membangun ketenangan batin. Keyakinan bahwa bencana merupakan bagian dari kehendak Tuhan menjadi kekuatan internal untuk bertahan dan bangkit dari keterpurukan psikologis.

Pendekatan konseling yang menggabungkan aspek kognitif, behavioristik, dan spiritual terbukti memiliki potensi besar dalam membantu proses pemulihan psikologis penyintas. Melalui perubahan pola pikir, penguatan perilaku positif, dan pendalaman nilai-nilai spiritual, penyintas mampu membangun ketahanan mental yang lebih kokoh.

Konsep *Posttraumatic Growth* (PTG) juga muncul dalam temuan penelitian ini. Penyintas menunjukkan tanda-tanda pertumbuhan psikologis yang positif setelah menghadapi trauma, seperti peningkatan kesadaran spiritual, hubungan sosial yang lebih bermakna, dan orientasi hidup yang lebih mendalam. Hal ini mendukung pendekatan konseling humanistik yang menekankan pada makna hidup dan aktualisasi diri.

Kehadiran dukungan sosial dari keluarga, lingkungan sekitar, dan layanan pemerintah juga memainkan peran penting dalam proses adaptasi pascabencana. Dukungan ini memberikan rasa aman dan menjadi jembatan penting antara pengalaman traumatis dengan proses pemulihan psikososial yang sehat.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa trauma akibat bencana tidak hanya dapat diatasi melalui pendekatan medis atau psikologis semata, melainkan juga perlu melibatkan aspek spiritual dan sosial secara terintegrasi. Pengalaman penyintas di Desa Banyuasih menjadi bukti bahwa pemulihan yang holistik membutuhkan penggabungan pendekatan-pendekatan tersebut untuk menciptakan pemulihan yang utuh dan bermakna.

#### DAFTAR PUSTAKA

Adams, W. (2018). *Conducting semi-structured interviews*.

<https://doi.org/10.1002/9781119171386.ch19>

- Aryuni, M. (2023). Post-traumatic stress disorder pada penyintas. *Jurnal Konseling dan Psikologi*, 10(1), 113–131.
- Braun, V., & Clarke, V. (2014). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa> (Catatan: tahun sebenarnya publikasi artikel asli ini adalah 2006, bukan 2014)
- Buabeng, I., & Amo-Darko, B. (2024). Bridging the gap: Enhancing equitable access to quality education for marginalized communities in Ghana. *American Journal of Educational Research*, 12(11), 427–438. <https://doi.org/10.12691/education-12-11-3>
- Dewi, P. M., & SH, M. H. (2025). *Metode penelitian kualitatif*. Metode Penelitian Kualitatif, 101.
- Diwyarthi, N. D. M. S., Pasaribu, W., Maq, M. M., Pdi, S., Mulyani, D., Keb, S. T., Siswatibudi, H., Perang, B., Marissa, A., & Iswahyudi, M. S. (2025). *Pengantar konseling kesehatan mental*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Elrica, N. E., & Studi, P. (2024). Pengaruh dukungan psikososial oleh Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC) terhadap resiliensi. *Jurnal Ilmiah Kesejahteraan Sosial*, 5(1), 45–59. (Keterangan jurnal perlu diperjelas jika tersedia)
- Kecemasan, M., & Ketakutan, D. A. N. (2022). Penguatan peran psikososial dalam merespons kecemasan dan ketakutan pascabencana. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sasambo*, 3(2), 37–43.
- Lubis, R. H. (2019). *Spiritualitas bencana: Konteks pengetahuan lokal dalam penanggulangan bencana*. Pustaka Kaji.
- Ramayani, S., Sapriila, D., Maltin, S. A., Dwijaya, S., & Rambey, S. A. (2024). Literature review: Pelaksanaan layanan konseling trauma bagi korban bencana alam di Indonesia. *Inter-*

- national Seminar of Islamic Counseling and Education Series*, 1(1), 198–208.
- Rimayati, E., & Artikel, I. (2019). Intervensi konseling dalam meningkatkan resiliensi korban bencana. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 8(1), 23–34.
- Salawali, S. H., Susanti, H., Helena, N., Daulima, C., Putri, A. F., & Nursing, F. (2020). Coping strategies of survivors of tsunami and liquefaction in Palu, Indonesia: A phenomenological study. *Psychiatric Rehabilitation Journal*, 12, Article 8699. <https://doi.org/10.4081/pr.2020.8699>
- Schwandt, T. A. (2015). Constructivist, interpretivist approaches to human inquiry. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The SAGE handbook of qualitative research* (4th ed.). SAGE.
- Tarumingkeng, R. C. (2024). *Prosedur penelitian*. Pustaka Ilmu.
- Yeomans, R. (2019). Paramoudra: Observations on large flint structures from the Chalk (Upper Cretaceous) and flint formation. *Proceedings of the Yorkshire Geological Society*, 62(1), 35–49. <https://doi.org/10.1144/pygs2017-005>.

